



Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Terhadap Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata

Ester Mariam Silaban

Universitas Negeri Medan

Email : estermariasilaban098@gmail.com

Achmad Yuhdi

Universitas Negeri Medan

Email : yuhdiachmad@unimed.ac.id

Abstract

This research aims to describe and explain the form of language style used in Andrea Hirata's Ordinary People novel, one of which is the personification style contained in Andrea Hirata's Ordinary People novel. The approach in this study uses descriptive qualitative with data as the source of the novel Ordinary People by Andrea Hirata. The data collection technique in this study used the observing and noting method. The listening method of this research was by reading the contents of the novel and then listening to Andrea Hirata's Ordinary People novel to find personification language styles. The note-taking technique in this study was used to record listening results, namely the personification style of language found in the novel Ordinary People in the form of personification language style. The results of the study show that there are 12 personification language style data in Andrea Hirata's Ordinary People novel.

Keywords: Language Style, Novel, Personification

Abstrak

Penelitian ini untuk bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, salah satunya gaya bahasa personifikasi yang terkandung dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan sumber data novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, metode simak penelitian ini dengan membaca isi novel kemudian menyimak novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata untuk mencari gaya bahasa personifikasi. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat hasil menyimak yaitu gaya bahasa personifikasi yang ditemukan pada novel Orang-orang Biasa berupa gaya bahasa personifikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 data gaya bahasa personifikasi pada novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Novel, Personifikasi

PENDAHULUAN

Novel merupakan kisah seseorang yang diceritakan secara utuh dan menyeluruh, baik tentang perjuangan melawan kehidupan, problematika asmara, pendidikan dan yang lainnya. Andra Hirata adalah seorang novelis yang terkenal. Salah satu novel ciptaannya berjudul "Orang-Orang Biasa". Novel ini menceritakan tentang rencana aksi perampokan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bersahabat berjumlah 10 orang dengan tujuan untuk mendapatkan uang demi melanjutkan pendidikan kedokteran anak yang bernama Aini yang merupakan anak dari tokoh Dinah. Tindakan tersebut tentu tidak dibenarkan menurut pandangan kehidupan sebenarnya, karena menyalahi norma, tetapi kisah tersebut memiliki gambaran besarnya rasa kasih sayang orang tua yang ikhlas melakukan apa saja untuk dapat menyekolahkan anaknya untuk mencapai cita-cita atau impiannya namun dengan cara yang baik. Namun, meskipun telah melakukan perampokan dan memiliki peluang untuk mendapatkan uang yang banyak, mereka pada akhirnya tidak menggunakan uang perampokan untuk menyekolahkan Aini. Akhirnya Aini, dapat bersekolah dengan uang yang halal.

Novel ini termasuk novel yang dikemas menggunakan bahasa yang cukup sederhana, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh banyak orang, karena tidak banyak membubuhkan majas di dalamnya. Novel ini menyuguhkan poin-poin menarik bagi pembacanya. Salah satu poin menarik tersebut adalah saat penulis menceritakan adanya sebuah karnaval dalam memperingati hari kemerdekaan dengan pasukan yang akan menggunakan kostum dari berbagai kalangan profesi yang ada. Kemudian, penulis menunjukkan realitas kehidupan yang seyogianya bahwa dibalik kehidupan masyarakat yang tergolong sederhana telah semaksimal mungkin bekerja keras untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera, cukup, dan layak. Oleh sebab itu, pandangan yang menganggap bahwa masyarakat golongan sederhana adalah orang-orang yang malas tidak dibenarkan seutuhnya, karena terkesan tidak mengalami perubahan ekonomi dari waktu ke waktu.

Novel *Orang-orang Biasa* tergolong populer dikenal masyarakat. Novel ini memberikan pengajaran hidup yang berharga dan penting bagi masyarakat, terlebih bagi kaum remaja. Ada banyak amanat yang dapat dipetik dari kisah novel tersebut yang dapat mengubah pola pikir pembacanya ke arah yang lebih baik dan maju. Novel *Orang-orang Biasa* sudah banyak dianalisis oleh beberapa peneliti, namun fokus kajian hanya pada

tokoh-tokohnya saja, biasanya pada karakterisasi tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Namun disamping analisis mengenai tokohnya, analisis mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang pada novel tersebut juga cukup menarik untuk dikaji. Pada novel tersebut terdapat banyak gaya bahasa yang menarik perhatian peneliti, namun yang paling menarik untuk dianalisis yaitu gaya bahasa dalam novel tersebut yang juga tak kalah banyak digunakan oleh pengarang. Gorys Keraf mengatakan bahwa gaya bahasa atau majas adalah cara unik seseorang saat memberikan pengungkapan pikirannya dengan ciri yang khas untuk memperkenalkan sebgaiian dari kepribadian seorang pengarang karya sastra. Secara singkat gaya bahasa yang digunakan adalah cerminan kepribadian sang penulis atau pengarang sebuah karya sastra. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengungkapan bahasa secara imajinatif oleh seseorang yang memiliki kesan yang indah untuk dibaca. Tarigan (2013: 5) mengklasifikasikan gaya bahasa secara teori ke dalam empat golongan yang terdiri dari gaya bahasa: perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Kemudian, dari empat kelompok klasifikasi tersebut juga masing-masing memiliki beberapa jenis. Dari keempat klasifikasi tersebut, penulis memilih gaya bahasa perbandingan, khususnya pada majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang membandingkan dengan melekatkan sifat-sifat makhluk hidup kepada benda tidak bernyawa dengan ide yang abstrak. (Nurgiyantoro, 2013: 17). Senada dengan pendapat tersebut, Keraf (2014: 140) menjelaskan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan bahasa kias yang menggambarkan benda mati atau barang-barang tak bernyawa seolah-olah berlakon layaknya manusia dengan segala sifat-sifatnya.

Ditinjau dari gaya bahasa yang terdapat dalam novel, peneliti menemukan serangkaian gaya bahasa yang diaplikasikan oleh pengarang Andrea Hirata dalam berbagai novel-novel karyanya. Andrea Hirata merupakan salah satu novelis yang karyanya sudah dikenal dan tersebar banyak hingga manca negara. Salah satu novel yang mengantarkan Andrea Hirata ke kancah internasional yaitu novelnya yang berjudul "Laskar Pelangi". melihat novel ini sangat memiliki banyak respon positif, kemudian Andrea Hirata melahirkan karya-karya lain yang juga memiliki nilai yang cukup populer dan juga memukau dengan ciri memakai karakter dengan gaya-gaya yang khas, sehingga sangat menarik. Penuturan karakter yang digunakan oleh Andrea Hirata memiliki ciri yang khas dan jarang ditemukan pada karya lain, sehingga membuat penikmatnya selalu

setia menunggu karya-karyanya yang luar biasa hebat dan memukau. Pada tahun 2019, Andrea Hirata kembali melahirkan novel yang berjudul *Orang-orang Biasa*. Andrea Hirata mengungkapkan bahwa novel *Orang-orang Biasa* adalah salah satu novel terbaik yang pernah ia ciptakan. Untuk dapat mengantarkan sebuah realitas kehidupan dalam bentuk karya fisik, ia melakukan berbagai riset yang mendukung. Selain ceritanya yang menarik, gaya bahasa yang disuguhkan oleh Andrea juga sangat menarik dan khas. Kekuatan dan kulaitas tutur yang digunakan oleh Abdrea Hirata dalam novel *Orang-orang Biasa* membuat pembaca terperangkap dan hanyut ke dalam kisah yang diceritakan.

Penelitian ini sudah beberapa dilakukan oleh peneliti lain, antara lain penelitian (I Nyoman Payuyasa, 2019) yang membahas mengenai gaya bahasa personifikasi pada novel *Sirkus Pohon*. (Diva Lukita Sari, 2019) yang membahas mengenai gaya bahasa metafora dan personifikasi pada novel *Aroma Karsa*. (Suci Indah Sari dkk. 2021) yang melakan penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan dalam novel *Entrok*. (Fathia Rosyida dkk. 2021) membahas mengenai gaya bahasa sinisme dan litotes dalam novel *Persahabatan*. (Elen Inderasari dkk, 2021) membahas mengenai gaya bahasa iklan layanan masyarakat bijak bersosial media. (Dian Uswatun Hasanah dkk, 2019) membahas mengenai penggunaan gaya bahasa pada puisi. (Farid Ibnu Wahid, 2022) membahas mengenai gaya bahasa pada postingan instagram. (Noftalian Rejekinta Pintubatu dkk, 2022) membahas mengani gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel. (N.P.Y.Rumanti dkk, 2021) yang membahas mengenai gaya bahasa dalam kumpulan cerpen.

Beberapa penelitian di atas memiliki kajian yang sama yaitu kajian stalistika yang berfokus pada gaya bahasa. Penelitian ini akan berfokus pada gaya bahasa perbandingan khususnya personifikasi. Yang menjadi objek penelitian adalah novel berjudul "*Orang-Orang Biasa*" karya Andrea Hirata . Penelitian ini penting dilakukan agar nantinya data penelitian dapat dijadikan rujukan pembelajaran gaya bahasa personifikasi sekaligus menambah wawasan tentang gaya bahasa dalam novel, film yang berkaitan erat dan berdampingan hidup dengan konteks masyarakat di kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga penting sebab berhubungan dengan materi Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas XII SMA Semester genap yakni pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

LANDASAN TEORI

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa dengan ciri khas tertentu yang seolah-olah sudah mencerminkan kepribadian seseorang yang juga kerap digunakan oleh seorang penulis karya sastra sebagai pemakai bahasa aktif. Penggunaan gaya bahasa yaitu untuk mengungkapkan isi pikiran dan pengungkapan perasaan dengan tujuan dan maksud tertentu melalui kata kias dan perbandingan yang tepat. Cara pandang dan penggunaan bahasa oleh seorang penulis atau pengarang tentu tidak akan sama dengan penulis lainnya karena bersifat tidak dapat ditiru oleh pengarang lain. Hal tersebut karena gaya bahasa yang digunakan merupakan bagian dari kepribadian seorang penulis. Gaya bahasa digunakan untuk dapat memanjakan pembaca dengan menciptakan tuturan kata demi kata yang memiliki nilai keindahan saat karya sastra berbicara yang tidak biasa ditemui dalam tutur menutur dalam kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa sering dikenal dengan sebutan majas. Penggunaan majas pada setiap orang atau pengarang sastra memiliki caranya khusus dalam menggunakannya. Majas merupakan cara pengungkapan bahasa dengan menggiring makna yang tidak merujuk pada makna secara harfiah setia kata atau kelompok kata yang mendukungnya, melainkan merujuk pada makna tambahan atau makna tersirat yang dibubuhkan dalam penggunaan bahasa tersebut. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa disebut juga dengan istilah majas tersirat (Nurgiantoro, 2013:398).

Melanjutkan pendapat Tarigan (2013:5) sebelumnya mengenai pengelompokan gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan adalah majas atau kata kiasan yang menciptakan pengaruh dan menyatakan sebuah perbandingan kepada pembacanya. Gaya bahasa perbandingan memiliki enam jenis perumpamaan diantaranya, yaitu metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, dan antitesis. Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang menggambarkan dua hal yang tidak selaras kepada pembaca. Gaya bahasa pertentangan memiliki tiga jenis gaya bahasa diantaranya, yaitu hiperbola, litotes, dan ironi. Gaya bahasa pertautan gaya bahasa yang menggambarkan sebegini hal untuk keseluruhan kepada pembaca atau pendengar yang bertautan dengan ingatan maupun gagasan. Gaya bahasa pertentangan memiliki empat jenis gaya bahasa diantaranya, yaitu metonimia, alusio, sinekdoke, dan alusi. Gaya bahasa perulangan/penegasan merupakan gaya bahasa yang menekankan kembali maksud dari

kata atau kempok kata yang dituturkan kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perulangan memiliki tiga jenis, yaitu aliterasi, asonansi, dan simploke.

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa perbandingan, secara lebih khusus mengkaji gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa memiliki karakteristik yang mengungkapkan bahasa dengan melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda yang tak bernyawa menjadi seolah-olah hidup dan memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Keraf dalam Amalia (2019:20) menjelaskan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah bahasa kiasan yang merefleksikan sifat manusia terhadap benda-benda yang diungkapkan yang membuat benda tersebut seperti hidup sebagai manusia. Senada dengan pernyataan tersebut. (Sumadiria, 2010) menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang mengandaikan benda mati bertindak layaknya manusia yang mampu memfungsikan segala organ gerak yang ada pada tubuhnya, bertutur kata, bernyanyi, melihat, menari, berjalan, berlari, mencium dan bersiul.

METODE

Dalam kajian ini penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2019:3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kondisi, keadaan, atau hal lain yang bersangkutan dengan objek yang diteliti. Kemudian, hasil penelitian tersebut dideskripsikan dalam sebuah laporan penelitian yang diharapkan membawa kebermaknaan. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan secara kolektif informasi terhadap suatu gejala pada suatu waktu tertentu. Hasil penelitian kualitatif disajikan dengan penjelasan yang runtut atau sistematis, akurat, sah, dan faktual, khususnya pada gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam salah satu novel karya dari novelis yang bernama Andrea Hirata dengan judul *Orang-orang Biasa*. Pendekatan penelitian ini dikatakan menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil analisis yang disajikan berupa deskripsi atau kata-kata yang diuraikan secara sistematis berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, metode simak penelitian ini menyimak novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata untuk mencari gaya bahasa personifikasi. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat hasil menyimak novel *Orang-orang Biasa* berupa gaya bahasa personifikasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel yang akan dianalisis yaitu berjudul “Orang-orang Biasa” karya Andrea Hirata.
2. Menelaah isi novel yang diduga terdapat majas personifikasi.
3. Mencatat setiap kalimat yang mengandung konsep majas personifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan akan menyajikan hasil analisis yang terdiri dari identitas novel, sinopsis novel karya Andrea Hirata yang berjudul *Orang-Orang Biasa* beserta analisis mengenai gaya bahasa personifikasi yang terdapat di dalamnya.

Pada bagian pembahasan ini akan disajikan identitas novel, sinopsis novel *Orang-orang Biasa* dan data-data kutipan dari novel *Orang-orang Biasa* yang mengandung gaya bahasa personifikasi, sekaligus analisis datanya.

Sinopsis novel *Orang-orang Biasa*

Novel yang berjudul “Orang-Orang Biasa (*Ordinary People*) ini merupakan novel ke-10 yang diciptakan oleh Andrea Hirata dengan menggandeng penerbit Benteng Pustaka. Identik dengan judul yang diberikan oleh Andrea Hirata, novel *Orang-Orang Biasa* ini mengisahkan perasaan kecewa yang teramat besar dari orang tua sederhana yang gagal mewujudkan keinginan anaknya yang akan melanjutkan pendidikan untuk masuk ke Fakultas Kedokteran di salah satu Universitas di kota Bengkulu.

Di sebuah desa, pedalaman kota Bengkulu yang bernama Belantik. Belantik merupakan sebuah kota yang masyarakatnya hampir tidak pernah berbuat kejahatan. Seorang tokoh yang bernama Inspektur Rojali, ia adalah seorang polisi yang mengidolakan aktor *Bollywood* Sahrkh Khan, ia tidak menyangka bahwa ia akan ditugaskan di daerah yang benar-benar minim kejahatan dan kriminal. Desa tersebut kaya akan kedamaian, hingga Inspektur Rojali merindukan bisa menuntaskan tindakan

kriminal sambil menucapkan "angkat tangan" sambil menodongkan senjata kepolisiannya.

Di suatu wilayah, terdapat satu persahabatan dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang yang berasal dari orang-orang biasa atau masyarakat sederhana. Ke-10 anggota tersebut, yakni Honorun, Handai, Salud, Tohirin, Rusip, Sobri, Debut dan tiga anak perempuannya yang bernama Junailah, Dinah, dan Nihe. Mereka sudah memulai persahabatan tersebut sejak di bangku sekolah sampai mereka tua. Walaupun berjumlah banyak, tapi mereka dikenal dengan masyarakat dengan segala kepolosan dan kebodohnya, hingga sampailah saat mereka sudah memiliki rumah tangga masing-masing. Namun tidak disangka bahwa salah satu diantara mereka memiliki anak yang tergolong cerdas tidak mengikuti orang tuanya. Anak tersebut bernama Aini yang merupakan anak dari tokoh yang bernama Dinah.

Aini merupakan anak yang dengan cita-cita yang tinggi. Cita-cita tersebut iya impikan saat Ayahnya sakit dan kebetulan hanya dapat disembuhkan oleh dokter spesialis. Namun, keadaan ekonomi yang terbilang rendah, mereka tidak punya cukup biaya untuk berobat, oleh sebab itu Aini bertekad ingin menjadi dokter spesialis agar kelak ia sendiri bisa menyembuhkan Ayahnya.

Hingga suatu hari, kesepuluh sahabat tersebut mendengar bahwa salah satu anak temannya memimpikan cita-cita mulia yaitu Aini yang ingin menjadi dokter dan ingin kuliah di Fakultas Kedokteran. Problemanya adalah masalah kedaruratan ekonomi yang mereka miliki, sehingga membuat mereka membuat suatu rencana besar. Rencana tersebut adalah tindakan perampokan ke sebuah bank agar dapat mewujudkan keinginan Aini berkuliah di salah satu Fakultas Kedokteran ternama di kota Bengkulu. Namun, kebodohan dan kepolosan yang mereka miliki tidak berhasil begitu saja meskipun sudah merencanakan tindakan yang dianggap sudah matang.

Sesuai dengan karakteristik mereka yang polos dan bodoh, mereka menganggap bahwa rencana mereka untuk melakukan tindakan perampokan adalah tindakan yang mulia, karena tujuannya untuk membantu menyekolahkan salah satu anak dari teman mereka yaitu Aini. Aksi yang mereka lakukan untuk melakukan perampokan adalah dengan menggunakan topeng monyet dengan berbekal meniru adegan-adegan dari film-film di TV, karena satupun dari antara mereka tidak ada yang memiliki pengalaman merampok di bank. Rencana yang meniru tersebut pun diketahui oleh sang Inspektur

Rojali di penggemar Sharuk Khan, hal itu tentu memenuhi impian sang Inspektur yang menantikan adanya tindakan kriminal di desa Belantik dengan sejuta kedamaian yang terdapat disana. sesuatu yang ia impikan selama ini. oleh sebab itu, mereka gagal dalam melakukan aksi perampokan yang telah direncanakan.

Identitas novel “Orang-orang Biasa”

Judul : Orang-Orang Biasa
 Genre : Roman
 Penerbit : Bentang Pustaka
 Penulis : Andrea Hirata
 Tahun Terbit : 2019
 Jumlah Halaman : 300 halaman
 ISBN : 978 602 291 524 9

Analisis Gaya Bahasa Personifikasi

No	Bab	Kutipan	Keterangan
1.	Bab 1, halaman 1	“ Setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi”.	Berdasarkan kutipan tersebut, digambarkan hujan yang seolah-olah bisa terjun, kata terjun disana bersifat verbia atau kata kerja. Penggunaan kata terjun ini bisa saja diganti dengan kata turun.
2.	Bab 1, halaman 5	“Akhirnya, meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut. Matanya menyipit mengawasi gerak-gerik mendung, mulutnya gesit merapal mantra memanggil hujan, <i>kung kang kong kung kang kong</i> , sabar, teguh, berima-rima, bersahut-sahutan pula dengan kodok-kodok bangkong lainnya”.	Dari kutipan tersebut, digambarkan kodok yang seolah-olah seperti manusia, yaitu pada kata membaca mantra dan bersahut-sahutan.
3.	Bab 6, halaman 28	“ Pengawas tak berkedip, alias CCTV, tersembunyi di berbagai sudut”	Berdasarkan kutipan tersebut, kata berkedip menggambarkan seolah-olah CCTV tersebut adalah seorang manusia yang berkedip.

4.	Bab 6, halaman 28	“Peluit menyemrit-nyemprit, sirene meraung-raung, petugas membentak-bentak, para pedagang kaki lima lekas mengemasi dagangan, secepat kilat”.	Pada kutipan di atas, penulis mengungkapkan kalimat yang mengandung majas personifikasi. Di mana kata kuncinya ialah pada kata sirene meraung-raung, kata tersebut menggambarkan seolah-olah sirene tersebut adalah seekor harimau.
5.	Bab 6, halaman 34	“Ambulans tergopoh-gopoh datang”	Kutipan di atas termasuk pada majas personifikasi karena imajinasi pembaca terhadap kalimat tersebut seakan-akan bahwa ambulans tersebut adalah seseorang yang lari tergopoh-gopoh.
6.	Bab 12, halaman 61	“ Motor bebek melaju syahdu, melenggak-lenggok, meliuk-liuk digang-gang pasar”.	Pada kalimat di atas, majas personifikasi ditemukan pada kata melenggak-lenggok. Kata tersebut menggambarkan motor tersebut seolah-olah seperti manusia yang sedang berjalan
7.	Bab 13, halaman 71	“Semula hujan datang sekali-kali waktu pagi, berdesir halus bersama semilir angin, lalu datang menjelang siang dengan bala tentara yang lebih besar, dan malam ini, saat putri sulung Inspektur telah kembali kerumah, hujan turun dengan armada penuh, tak henti mengguyur Belantik hingga pagi”.	Berdasarkan kutipan tersebut, pada kata lalu datang menjelang siang dengan bala tentara yang lebih besar, ini menggambarkan seolah-olah hujan turun seperti pasukan tentara.
8.	Bab 19, halaman 107	“Bukan main jagoannya masing-masing, tanpa disadarinya, grafik rekaman suara meloncat-loncat genit di hape Dragon”.	Berdasarkan kutipan diatas, personifikasi ditemukan pada kata grafik rekaman suara meloncat-loncat. Ini menggambarkan bahwa rekaman tersebut seolah-olah seperti seekor katak yang meloncat.

9.	Bab 34, halaman 168	“ Gelap dilihatnya terang benderang sebab dia melihat lampu sorot kendaraan polisi mengepungnya dari berbagai penjuru, sirene meraung-raung”.	Pada kutipan di atas, penulis mengungkapkan kalimat yang mengandung majas personifikasi. Di mana kata kuncinya ialah pada kata sirene meraung-raung, kata tersebut menggambarkan seolah-olah sirene tersebut adalah seekor harimau.
10.	Bab 36, halaman 179	“Setiap terdengar sirene meraung, mereka menciut ketakutan, kecuali Handai yang tampak siap tempur”	Pada kutipan di atas, penulis mengungkapkan kalimat yang mengandung majas personifikasi. Di mana kata kuncinya ialah pada kata sirene meraung, kata tersebut menggambarkan seolah-olah sirene tersebut adalah seekor harimau
11.	Bab 36, halaman 192	“Sinar senter menjilati ruang yang gelap, mencekam”	Berdasarkan kutipan tersebut, gaya personifikasi ditemukan pada kata menjilati. Kata menjilat merupakan kata verbia atau kata kerja, yang biasa dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia dan hewan.
12.	Bab 36, halaman 194	“Terdengar sirene ,meraung-raung menuju mereka”	Pada kutipan di atas, penulis mengungkapkan kalimat yang mengandung majas personifikasi. Di mana kata kuncinya ialah pada kata sirene meraung-raung, kata tersebut menggambarkan seolah-olah sirene tersebut adalah seekor harimau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap novel "Orang-orang Biasa" dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 data gaya personifikasi pada novel tersebut. Gaya bahasa personifikasi diungkapkan dalam berbagai macam bentuk, mulai dari hujan terjun, meraung-raung, berleenggak-leenggok dan masih banyak lagi. Pada dasarnya gaya bahasa personifikasi diungkapkan untuk memberikan gambaran gar terdapat kesesuaian antara apa yang hendak disampaikan pengarang dengan apa yang akan dibayangkan oleh pembaca. Gaya bahasa personifikasi menyediakan sebuah ruang imajinasi yang baik kepada para pembaca. Tujuan lain dari penggunaan gaya bahasa personifikasi adalah untuk memberikan kesan dramatis serta menambah kan nilai keindahan dalam bertutur. Gaya bahasa personifikasi yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel karyanya yang berjudul "Orang-orang Biasa" memumpuni penggunaan gaya bahasa dengan kategori yang sangat baik dan telah membantu pembaca dalam menafsirkan cerita yang dituturkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Gifelem, A. G., & Gaspersz, S. (2020). GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM NOVEL AKU MENCINTAIMU SHANYUAN KARYA ES PERNYATA. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 10-26.
- Gita, M. R., & Yudhi, A. (2022). Analisis Majas dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Deru Campur Debu. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 41-47.
- Hasanah, D. U., Achsan, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5 (1), 13-26.
- Inderasari, E., Hapsari, D. A., Rosita, F. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa iklan layanan masyarakat bijak bersosial media di radio Kota Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 508-528.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan).
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya bahasa personifikasi dalam novel sirkus pohon karya andrea hirata. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 73-79.
- Pintubatu, N. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Seperti Sungai Yang Mengalir" Karya Paulo Coelho. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 9-18.

- Purati, S., Mulyono, T., & Khotimah, K. (2022). PENGGUNAAN MAJAS PERSONIFIKASI PADA NOVEL RATU BERLIAN DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMP. *PERISAI*, 1(1), 173-180.
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Berasa*, 1(2), 50-58.
- Rosyida, F., Asror, A. G., & Muhsinin, M. (2021). Analisis gaya bahasa sinisme dan litotes pada novel persahabatan karya utoyo dimyati. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8(1), 1275-1283.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119-129.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228-2231.
- Sari, D. L. (2019). GAYA BAHASA PERBANDINGAN PERSONIFIKASI DAN METAFORA DALAM NOVEL AROMA KARSA KARYA DEWI LESTARI. *PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Sari, S. I., Hartati, Y. S., & Satini, R. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel karya Okky Madasari. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2499-2504.
- Sukosari, D. A. I. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL INGKAR KARYA BOY CANDRA. *EDUTAMA*.
- Wahid, F. I., Solihat, I., Wiharja, I. A., Goziyah, G., & Pratiwi, H. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Postingan akun Instagram@ kumpulan_puisi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 175-185.
- Wairata, I., Henaulu, M. H., & Iye, R. (2023). ANALISIS MAJAS PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA. *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(01), 77-86.
- Yono, R. R. (2020). Personifikasi dalam novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 34-38.